

HUBUNGAN POLA ASUH IBU DAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA PRASEKOLAH DI BOGOR

Fitri Windiastri¹, Nani Nurhaeni^{2,*}

¹Rumah Sakit Pondok Indah Jakarta, Jakarta, Indonesia

²Departemen Keperawatan Anak Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Kampus FIK UI, Jl. Prof. Dr. Bahder Djohan, Depok, Jawa Barat – 16424

*) E-mail: nanifikui@yahoo.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Pola asuh ibu merupakan faktor yang memengaruhi perkembangan anak, khususnya perkembangan sosial emosional anak. Perkembangan sosial emosional dapat mengidentifikasi kemampuan sosial, emosional, intelektual, dan perilaku positif lainnya pada anak usia prasekolah. **Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu dan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah di PAUD Desa Parakan Jaya, Bogor. **Metode:** Desain penelitian menggunakan deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* pada 103 responden ibu. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner *parenting styles and dimensions questionnaire (PSDQ)* dan kuesioner perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun dan >5-6 tahun. *Chi-square* digunakan untuk analisa data bivariat. **Hasil penelitian:** tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah 4-5 tahun ($p=0,225$) dan >5-6 tahun ($p=0,108$). Faktor lain seperti usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan jenis kelamin anak tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan perkembangan sosial emosional anak. Namun demikian, pada penelitian ini ditemukan bahwa mayoritas perkembangan sosial emosional anak diklasifikasikan dalam perkembangan yang meragukan. Oleh karena itu, perlu dilakukan *screening* sejak dini untuk mendeteksi adanya penyimpangan perkembangan sosial emosional anak. **Kesimpulan:** tidak ada hubungan yang bermakna antara pola asuh dan perkembangan sosial emosional pada anak usia pra sekolah.

Kata Kunci: Pola asuh ibu, perkembangan sosial emosional anak, anak usia prasekolah

The Correlation Between Mother's Parenting Style and Social-Emotional Development of Preschool-aged Children in Bogor

ABSTRACT

Background: Parenting style is a factor that influences a children's development, especially for social-emotional development. Social-emotional development begun to identify social, emotional, intellectual, and other positive behaviors in preschoolers. **Objective:** to know the correlation between mother's parenting style and social-emotional development of preschool-aged children (4-6 years old) in PAUD at Parakan Jaya Village of Bogor. Design research use analytic descriptive approach cross sectional at 103 respondents. Data collection is conducted by parenting styles and dimensions questionnaire (PSDQ) and social-emotional development questionnaire for 4-5 years old and >5-6 years old. Chi-square is used to analyze bivariate data. **Results:** there is a no relationship of the correlation between mother's parenting style and social-emotional development of preschool-aged children 4-5 years old ($p=0.225$) and >5-6 years old ($p=0.108$). Other factors such as age, education, employment, and sex show there is a no relationship with the children's social-emotional development. However, this research found that majority of the children's social-emotional development is questionable. So, screening is necessary to identify the deviation of the children's social-emotional development. **Conclusion:** there is no significant correlation between mother's parenting style and social-emotional development of preschool-aged children. **Keywords:** Mother's parenting styles, social-emotional development, preschool-aged children

LATAR BELAKANG

Menurut *National Center for Children in Poverty* (NCCP) dalam Cooper, dkk (2009), sekitar 9,5-14,2% anak usia 4-6 tahun di Inggris mengalami masalah sosial emosional yang jika tidak ditangani dapat berdampak terhadap perkembangan dan kesiapan anak untuk bersosialisasi di sekolah dan 9% anak harus mendapatkan pelayanan khusus kesehatan mental. Di Indonesia, laporan Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 terkait penilaian kesehatan jiwa penduduk dengan menggunakan *Self Reporting Questionnaire* (SRQ) menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk Indonesia dalam rentang usia >15 tahun sebesar 6,0% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2013). Jawa Barat merupakan provinsi tertinggi ketiga dengan gangguan mental dengan persentase 9,3%. Perkembangan sosial emosional anak menjadi isu yang umum dibicarakan di negara Cina dan Inggris karena perkembangan sosial emosional pada anak usia prasekolah merupakan salah satu tugas perkembangan untuk memprediksi kesehatan mental di kemudian hari sehingga jika tidak ditangani sejak dini akan berujung pada masalah gangguan mental (Adela, dkk, 2011).

Hasil penelitian Velderman, dkk (2010) menunjukkan bahwa sekitar 8-9% anak usia prasekolah mengalami masalah psikososial. Perkembangan sosial emosional yang buruk pada anak usia dini merupakan faktor risiko masalah psikososial seperti depresi dan kesepian, penyalahgunaan obat, sikap impulsif, agresif, serta tindakan kriminalitas di usia dewasa dan jika permasalahan mental emosional tidak diatasi sejak dini maka masalah kesehatan mental menjadi lebih serius dan dapat berlanjut ke masalah kesehatan jiwa (Saleem & Surkam, 2014). Perkembangan anak yang optimal dapat diperoleh melalui proses stimulasi

khususnya dari keluarga seperti keterlibatan ibu dalam menstimulasi kegiatan bermain anak, sosialisasi di lingkungan keluarga serta lingkungan tempat bermain anak (Soedjatmiko, 2001). Menurut Boyd & Bee (2006), awal hubungan dengan orangtua menjadi dasar seorang anak membangun hubungan dalam kelompok dan dukungan positif dari orangtua dapat mengembangkan kemampuan emosional anak, sehingga kecil kemungkinan bagi anak untuk menunjukkan masalah perilaku.

Pola asuh dalam keluarga dianggap sebagai salah satu faktor yang sangat signifikan bagi perkembangan anak. Menurut Siegler, Deloache, & Eisenberg (2006), pola asuh merupakan sikap dan perilaku yang mengatur kondisi emosional dari interaksi orangtua dan anak. Pola asuh diklasifikasikan menjadi empat jenis yaitu *permissive*, *authoritarian*, *authoritative*, dan *neglectful*. Keempat jenis pola asuh tersebut dilihat dari level kontrol dan kehangatan yang dilakukan oleh orangtua dalam mengasuh anak pada berbagai macam situasi. Pola asuh orangtua biasanya dikaitkan dengan prestasi akademik, kepercayaan diri, agregasi, kenakalan anak, penyimpangan perilaku, dan *substance abuse* (Boyd & Bee, 2006). Pola asuh ibu memegang peranan penting untuk mengetahui keterlambatan perkembangan anak sejak usia dini, salah satunya yaitu perkembangan sosial emosional anak [Lim (2008) dalam Nam & Chun (2014)].

Pola asuh erat kaitannya dengan perkembangan sosial emosional anak. Alegre (2011), menjelaskan bahwa dimensi pola asuh akan memengaruhi pola asuh orangtua terhadap anak dan perkembangan sosial emosional anak. Dimensi pola asuh yang pertama yaitu dimensi kehangatan (*warmth* atau *responsiveness*) yang berhubungan dengan kontrol emosi anak. Sedangkan dimensi kontrol (*demandingness*) yang

berhubungan dengan kontrol sikap dan perilaku, kecerdasan emosional anak, serta aspek sosial. Kedua dimensi pola asuh tersebut memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya pada perkembangan sosial dan emosional. DeLaune & Ladner (2011) menyebutkan bahwa perkembangan sosial emosional anak terjadi pada usia prasekolah. Anak usia prasekolah perlu untuk mengatur emosi di dalam dirinya agar mampu mempertahankan interaksi sosial yang baik (Denham dkk, 2003). Penelitian Gormley, dkk (2011) mendapatkan hasil bahwa masalah sosial emosional yang sering muncul pada anak usia prasekolah yaitu sikap apatis, mencari perhatian, agresif, malu, dan sikap nakal. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu terhadap perkembangan sosial emosional anak pada usia prasekolah (4-6 tahun) agar perkembangan sosial emosional anak sesuai tahap perkembangan dan tidak menimbulkan masalah kesehatan mental di kemudian hari.

Masalah kesehatan mental emosional pada anak 3-5 tahun terdeteksi sekitar 74,2% terjadi di Jombang (Maramis, 2013). Jika masalah ini tidak ditanggulangi akan berdampak terhadap pematangan karakter anak dan mewujudkan anak yang kurang berkualitas. Secara umum dijelaskan bahwa faktor yang berkontribusi terhadap masalah ini salah satunya adalah masalah perselisihan keluarga dan kondisi sosial ekonomi (Trentacosta, dkk, 2008).

METODE

Desain penelitian dalam penelitian ini yaitu desain penelitian *cross sectional* dengan metode deskriptif analitik. Besar sampel sebanyak 103 responden yaitu ibu yang memiliki anak prasekolah berusia 4-5 tahun dan >5-6 tahun di PAUD Desa Parakan Jaya, Bogor. Pemilihan sampel dilakukan

berdasarkan peluang (*probability sampling*) dengan teknik yang digunakan dalam penarikan sampel adalah *proportionate stratified random sampling*. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah: (1) ibu berusia 20-55 tahun, (2) ibu yang memiliki anak usia prasekolah (4-6 tahun) di PAUD Desa Parakan Jaya Bogor, (3) ibu yang mampu membaca dan menulis. (4) bersedia menjadi responden. Adapun kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu ibu yang tidak secara aktif ikut serta mengasuh anaknya dan ibu dan anak berkebutuhan khusus. Data responden yang tidak mengisi instrumen penelitian dengan lengkap dan jelas tidak dianalisis.

Penelitian ini menggunakan *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire* (PSDQ) yang dikembangkan oleh Robinson, dkk pada tahun 2001 untuk mengetahui jenis pola asuh ibu. Tiap item pernyataan dinilai menggunakan skala *Likert* dengan 4 menunjukkan bahwa ibu “selalu melakukan”, 3 “sering melakukan”, 2 “jarang melakukan”, dan 1 “tidak pernah melakukan”. Skor untuk setiap jenis pola asuh dihitung berdasarkan rata-rata skor dari setiap jenis pola asuh. Pola asuh otoritatif akan selalu bernilai lebih tinggi dibandingkan pola asuh otoriter dan permisif karena pola asuh otoritatif merupakan pola asuh dominan yang digunakan oleh ibu. Oleh karena itu, pola asuh otoritatif dijadikan pola asuh yang pasti digunakan oleh ibu sedangkan diantara kedua pola asuh (otoriter dan permisif) yang memiliki skor tertinggi merupakan jenis pola asuh yang digunakan oleh ibu selain pola asuh otoritatif. Namun, tidak menutup kemungkinan ibu hanya menggunakan pola asuh otoritatif maupun menggunakan ketiga jenis pola asuh tersebut.

Anak diklasifikasikan mendapatkan pola asuh otoritatif jika skor otoritatif lebih dominan dibanding semua jenis pola asuh. Untuk pola asuh otoritatif dan otoriter jika skor otoritatif >22 dan skor otoriter >rerata.

Pola asuh yang autoritatif dan permisif adalah yang memiliki skor autoritatif >22 dan permisif >rerata. Pola asuh terakhir adalah autoritatif, otoriter, dan permisif yaitu jika skor autoritatif >22, otoriter >rerata, dan permisif >rerata.

Instrumen untuk mengetahui tahap perkembangan sosial emosional anak menggunakan kuesioner yang dibuat oleh peneliti yang didasarkan pada beberapa komponen yang mencakup bagian dari perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun yaitu kemampuan komunikasi, kemampuan bahasa, kemampuan sosial & kemandirian, serta kemampuan kontrol diri anak.

Kuesioner dibagi menjadi dua, berdasarkan tahapan perkembangan sesuai usia 4-5 tahun dan >5-6 tahun. Sebelum melakukan penelitian, kedua instrumen penelitian tersebut diuji validitas dan reliabilitas kepada 30 responden yang *representative* dengan populasi (Notoatmodjo, 2010). Uji coba kedua instrumen penelitian ini dilakukan pada salah satu Taman Kanak-kanak di Desa Parakan Jaya yang *representative* dengan kriteria inklusi pada penelitian ini.

Hasil uji coba menunjukkan untuk kuesioner pola asuh ada 19 (dari 32) pertanyaan yang valid [nilai r hitung (*Corrected Item-Total Correlation*) > r tabel dengan uji signifikansi 0,05] dan dengan reliabilitas kuat ($\text{Alpha Cronbach}=0,811$). Untuk kuesioner perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun ada 15 (dari 20) pertanyaan yang valid dan dengan reliabilitas yang cukup ($\text{Alpha Cronbach}=0,753$). Sedangkan untuk kuesioner perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun, ada 11 (dari 20) pertanyaan yang valid dengan reliabilitas yang cukup ($\text{Alpha Cronbach}=0,735$).

Peneliti mengurus perizinan kepada pihak akademik Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia untuk mendapatkan surat pengantar uji instrumen dan surat

pengantar penelitian di beberapa PAUD Desa Parakan Jaya. Kemudian, mengurus izin kepada setiap PAUD dan menentukan jadwal pengambilan data. Peneliti memberikan *informed consent* kepada setiap responden. Peneliti membimbing langsung proses pengisian kuesioner hingga akhir pengisian.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan program komputer. Menurut Notoatmodjo (2010), proses pengolahan data melalui program komputer dapat dilakukan dengan tahapan *editing, coding, entry data* dan *cleaning*. Setelah itu, melakukan analisis univariat dan bivariat. Penelitian ini hanya melihat ada atau tidaknya hubungan diantara dua variabel yang dihubungkan. Untuk menguji adanya hubungan bivariat digunakan uji *Chi-square*.

Penelitian ini melibatkan ibu yang memiliki anak usia prasekolah sebagai subjek penelitian, sehingga penting untuk memperhatikan etika dalam suatu penelitian agar dapat melindungi hak-hak responden. Peneliti menerapkan prinsip-prinsip dalam etika penelitian diantaranya yaitu *beneficence*, otonomi, *justice*, dan *informed consent*. Ijin penelitian diperoleh dari Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.

HASIL

Hasil penelitian ini menghubungkan variabel karakteristik responden (ibu & anak) dan perkembangan sosial emosional anak serta variabel pola asuh ibu dan variabel perkembangan sosial emosional anak. Variabel usia ibu dikelompokkan menjadi tiga kategori menurut Departemen Kesehatan RI (2009), yaitu remaja akhir (20-25 tahun), dewasa awal (26-35 tahun), dewasa akhir (46-55 tahun).

Hubungan karakteristik responden (ibu & anak) dan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah (4-6 tahun) ditunjukkan

dalam tabel 1. Tabel 1 menggambarkan hasil analisis distribusi responden menurut data karakteristik ibu dan anak. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara karakteristik ibu (usia ibu, pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu) dengan perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun (masing-masing dengan $p\ value=0,374$; $0,870$; dan $0,220$). Demikian pula dengan karakteristik anak, yaitu jenis kelamin, tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan perkembangan sosial emosional anak ($p\ value=0,350$).

Kemudian, hasil hubungan pola asuh ibu dan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah (4-6 tahun) ditampilkan dalam tabel 2. Tabel tersebut menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dan perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun dan anak usia >5-6 tahun. Hasil analisis hubungan pola asuh ibu dan perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun dan anak usia >5-6 tahun mayoritas responden memiliki anak dengan perkembangan sosial emosional yang meragukan dan pola asuh ibu yang dominan digunakan yaitu pola asuh ketiganya (otoritatif, otoriter, dan permisif) dengan nilai $p\ value\ 0,225$ untuk anak usia 4-5 tahun dan $0,108$ untuk anak usia >5-6 tahun.

DISKUSI

Responden ibu yang terlibat dalam penelitian ini rata-rata berusia 32,41 tahun dengan rentang usia 20-55 tahun dan jika dikelompokkan usia paling banyak berada pada rentang 26-35 tahun (62,13%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nam & Chun (2014) yang menjelaskan bahwa rata-rata usia responden yang memiliki anak usia prasekolah adalah 32,12 tahun. Apabila dilihat dari hubungannya dengan perkembangan sosial emosional anak, pada penelitian ini tidak ditemukan hubungan

yang signifikan antara usia ibu dengan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah. Hal ini dimungkinkan karena tidak terpenuhinya tugas perkembangan di tahap dewasa awal. Menurut Hurlock (1993) salah satu tugas perkembangan yang seharusnya terjadi pada dewasa awal adalah dalam hal mengasuh anak karena pada tahap ini seseorang berada pada tahap kemandirian dan perlu bertanggung jawab atas kehidupan rumah tangga yang dijalani seperti mengasuh anak. Namun, dalam penelitian ini tugas perkembangan tersebut belum sepenuhnya dijalankan dengan baik oleh ibu. Berdasarkan teori yang ada, bertambahnya usia seseorang maka akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental) yang semakin matang dan dewasa dalam proses berpikir serta tingkat pengetahuan yang dimiliki (Mubarak, dkk, 2012). Oleh karena itu, faktor lain seperti tingkat pengetahuan ibu terkait perkembangan anak dapat menjadi faktor yang memengaruhi tidak adanya hubungan antara kedua variabel tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terakhir ibu yang memiliki anak usia prasekolah mayoritas berpendidikan akhir menengah (71,84%). Hasil uji bivariat penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan terakhir ibu dan perkembangan sosial emosional anak ($p\ value=0,870$). Tingkat pendidikan menengah ibu dapat menyebabkan perkembangan sosial emosional anak berada pada kategori meragukan (37,86%). Hal ini dapat dijelaskan bahwa tingkat pendidikan dapat memengaruhi proses berpikir dan pemahaman seseorang (Mubarak, dkk, 2012). Jika jenjang pendidikan ibu rendah, maka pengetahuannya akan kurang (Syamsianah, Mufnaetty, & Mahardikha, 2010). Selain itu, tidak hanya faktor pendidikan yang memengaruhi

perkembangan sosial emosional anak, namun ada faktor lain yang mungkin dapat berkontribusi terhadap perkembangan sosial emosional anak. Foster, dkk (2005) dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa faktor sosial ekonomi juga memengaruhi perkembangan sosial emosional anak yang dicirikan dengan rendahnya kemampuan akademik anak.

Kemampuan akademik dalam hal ini termasuk ke dalam perkembangan kognitif. Huang, dkk (2014), mengatakan bahwa apabila anak memiliki kemampuan sosial emosional yang rendah maka secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap perkembangan kognitifnya dan akan menyebabkan rendahnya kemampuan akademik anak.

Tabel 1

**Distribusi Responden Menurut Karakteristik Ibu dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 tahun di PAUD Desa Parakan Jaya Bogor Pada Bulan April-Mei Tahun 2017
n = 103**

Variabel	Perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun						Total		p value*
	Sesuai tahap perkembangan		Meragukan		Kemungkinan ada penyimpangan		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Usia Ibu									
• 20-25 tahun	1	0,97	3	2,91	4	3,88	8	7,76	0,374
• 26-35 tahun	18	17,47	34	33	12	11,65	64	62,13	
• 36-45 tahun	9	8,73	16	15,53	6	5,82	31	30,09	
Pendidikan Ibu									
• Dasar	6	5,82	13	12,63	7	6,79	26	25,24	0,870
• Menengah	21	20,38	39	37,86	14	13,59	74	71,84	
• Tinggi	1	0,97	1	0,97	1	0,97	3	2,91	
Pekerjaan Ibu									
• Dosen/Guru	0	0	0	0	1	0,97	1	0,97	0,220
• Pegawai Swasta	0	0	0	0	1	0,97	1	0,97	
• IRT	27	26,21	52	50,48	20	19,41	99	96,11	
• Dll	1	0,97	1	0,97	0	0	2	1,94	
Jenis Kelamin Anak									
• Laki-laki	14	13,59	24	23,30	14	13,59	52	50,48	0,350
• Perempuan	14	13,59	29	28,15	8	7,76	51	49,51	

*Uji Chi-square; bermakna jika $p < 0,05$

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara variabel pekerjaan ibu dan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah ($p\ value=0,220$). Berdasarkan hasil penelitian, anak usia prasekolah yang memiliki ibu berstatus sebagai Ibu Rumah Tangga mayoritas berada pada perkembangan sosial emosional yang meragukan sebanyak 52 anak (50,48%). Dengan mayoritas pekerjaan ibu sebagai Ibu Rumah Tangga memungkinkan kurang terpaparnya pengetahuan ibu terkait pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, pada umumnya ibu hanya berfokus pada perkembangan fisik anak dibandingkan perkembangan lain, khususnya perkembangan sosial emosional anak sehingga perkembangan sosial emosional anak tidak berjalan sesuai tahap perkembangan. Menurut Hockenberry & Wilson (2015), perkembangan yang terjadi pada anak usia prasekolah mencakup perkembangan fisik, motorik kasar, motorik halus, kognitif, moral, psikoseksual, perkembangan bahasa, spiritual dan psikososial. Seluruh perkembangan yang terjadi pada anak usia prasekolah sedikit banyak mendukung pula perkembangan sosial emosional. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di Korea, mengenai faktor yang memengaruhi pola asuh ibu dalam memprediksi keterlambatan perkembangan anak. Nam & Chun (2014), dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa ibu tidak bekerja akan menunjukkan pola asuh yang lebih baik dan secara tidak langsung akan menghasilkan perkembangan anak ke arah yang lebih baik pada anak usia prasekolah.

Perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan penelitian sebelumnya disebabkan pada penelitian Nam & Chun (2014) perkembangan sosial emosional anak hanya diukur dengan

lamanya proses interaksi antara ibu dan anak. Sedangkan pada penelitian ini peneliti mengukur perkembangan sosial emosional anak berdasarkan tingkat kemandirian, kemampuan komunikasi dan bahasa, serta kontrol diri anak yang dituangkan dalam bentuk kuesioner sehingga besar kemungkinan terdapat adanya perbedaan di kedua penelitian tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak ditemukan hasil yang bermakna antara jenis kelamin dengan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah ($p\ value=0,350$). Hal ini sesuai penelitian Rodriguez, Donovan, & Crowley (2009), yang menjelaskan bahwa jenis kelamin anak hanya akan memengaruhi jenis pola asuh yang digunakan oleh ibu dan tidak memengaruhi perkembangan anak. Merujuk pada penelitian sebelumnya yang dilakukan di Inggris, anak laki-laki usia 4-6 tahun yang mendapatkan layanan mental menunjukkan prevalensi masalah perilaku dan perkembangan sosial emosional yang lebih besar dibandingkan anak perempuan (Cooper, dkk, 2009). Sehingga data yang didapatkan pada penelitian ini sejalan dengan penelitian tersebut. Namun, pengaruh jenis kelamin terhadap perkembangan anak hingga saat ini belum ditemukan justifikasi mengenai hubungan keduanya (Rhoades, dkk, 2011).

Tabel 2
Distribusi Responden Menurut Pola Asuh Ibu dan Perkembangan Sosial Emosional Anak
Usia 4-6 tahun di PAUD Desa Parakan Jaya Bogor Pada Bulan April-Mei Tahun 2017
n = 103

Variabel Independen		Variabel Dependen				Total		p Value*
		Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 tahun			N			
Usia	Pola Asuh	Sesuai tahap perkembangan	Meragukan	Kemungkinan ada penyimpangan		N	%	
	Usia 4-5 tahun	Autoritatif	2	1	0			
Autoritatif dan Otoriter		0	3	1	4	28,57		
Autoritatif dan permisif		1	4	0	5	35,71		
Autoritatif, otoriter, dan permisif		0	1	2	2	14,28		
Total		3	9	2	14	100		
Usia >5-6 tahun	Autoritatif	1	4	1	6	6,74	0,108	
	Autoritatif dan Otoriter	1	12	1	14	15,73		
	Autoritatif dan permisif	5	7	0	12	13,48		
	Autoritatif, otoriter, dan permisif	20	26	11	57	64,04		
	Total	27	49	13	89	100		

*Uji Chi-square; bermakna jika $p < 0,05$

Pada penelitian ini, hubungan pola asuh ibu dengan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah dibagi berdasarkan kelompok umur yaitu usia 4-5 tahun dan usia >5-6 tahun. Hasil penelitian hubungan pola asuh ibu dan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah usia 4-5 tahun dan >5-6 tahun menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara hubungan pola asuh ibu dan perkembangan

sosial emosional anak usia prasekolah ($p \text{ value} > 0,05$). Pola asuh ibu yang dominan digunakan pada penelitian ini adalah jenis pola asuh ketiganya mencakup pola asuh autoritatif, otoriter, dan permisif sehingga didapatkan hasil perkembangan sosial emosional anak berada pada kategori "meragukan" untuk usia 4-5 tahun dengan jumlah sampel 14 responden serta usia >5-6 tahun dengan jumlah sampel 89 responden.

Pola asuh otoritatif yang diterapkan oleh ibu sebagai responden yang memiliki anak prasekolah usia 4-5 tahun menunjukkan hasil ibu yang menerapkan pola asuh ini mayoritas memiliki anak dengan perkembangan sosial emosional sesuai tahap perkembangan. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Santrock (2007) bahwa anak dari orangtua yang menerapkan pola asuh otoritatif cenderung mempunyai kontrol diri dan rasa percaya diri lebih baik, perasaan bahagia, berorientasi pada prestasi, kooperatif, memiliki kemampuan sosialisasi, dan dapat mengatasi *stress*. Rodriguez, Donovanick, & Crowley (2009) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa pola asuh otoritatif memiliki keterkaitan dengan hasil perkembangan ke arah yang lebih positif seperti perkembangan kognitif, kemampuan sosial, prestasi akademik, memiliki rasa percaya diri dan rendahnya kemungkinan untuk memiliki masalah kejiwaan. Menurut Robinson, dkk (2001), pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang paling optimal digunakan untuk menghasilkan perkembangan anak ke arah yang lebih positif dan kesadaran orangtua khususnya ibu terhadap status perkembangan anak memegang peranan penting untuk memantau perkembangan anak (Chun & JongSerl, 2014). Namun, hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian ini, perkembangan anak usia >5-6 tahun dengan pola asuh otoritatif didapatkan hasil perkembangan berada pada kategori "meragukan". Hal tersebut tentunya tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan jumlah sampel penelitian dan metode yang digunakan dalam mengambil data penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rodriguez, Donovanick, & Crowley (2009), menggunakan teknik *total sampling* pada satu suku di *Latinos* dan metode yang digunakan yaitu observasi,

wawancara, dan *study experimental* kepada responden penelitian. Sedangkan penelitian ini hanya menggunakan kuesioner untuk mendapatkan data perkembangan sosial emosional anak. Selain itu, faktor lain yang mungkin terjadi yaitu mayoritas ibu sebagai pengasuh tidak menyadari status perkembangan anaknya sehingga tidak ada rasa cemas dan peduli terhadap perkembangan yang terjadi pada anak (Chun & JongSerl, 2014).

Pola asuh otoriter menerapkan gaya pengasuhan *strict* pada aturan, mengontrol perilaku anak sesuai dengan standar mutlak orangtua, dan memaksa anak untuk patuh terhadap aturan tanpa memberikan alasan di balik hal tersebut (Ranjana & Rani 2013). Hasil penelitian ini, pola asuh otoritatif & otoriter menghasilkan anak dengan perkembangan sosial emosional yang meragukan pada rentang usia 4-6 tahun dan hal itu sesuai dengan penelitian sebelumnya. Ibu yang menerapkan pola asuh otoriter pada anak usia 4-5 tahun, menghasilkan anak dengan perkembangan sosial emosional yang meragukan. Begitu pula ibu yang menerapkan pola asuh otoriter pada anak usia >5-6 tahun, menunjukkan hasil perkembangan sosial emosional anak meragukan. Dari penelitian yang dilakukan oleh Scaramella & Leve (2004) didapatkan hasil bahwa anak dengan pengasuhan pola asuh otoriter akan cenderung menunjukkan perilaku lebih agresif dan memiliki *self-regulation* yang lebih rendah. Selain itu, ibu yang menerapkan pola asuh otoriter berisiko memiliki anak dengan masalah kesehatan jiwa di kemudian hari (Rodriguez, Donovanick, & Crowley, 2009).

Pola asuh permisif akan menghasilkan anak dengan perilaku sulit untuk mengatur kontrol diri, sulit untuk menghargai orang lain, cenderung berperilaku agresif, impulsif, dan dominan. Hal itu disebabkan pada jenis pola asuh ini orangtua menerapkan disiplin

yang tidak konsisten serta cenderung membiarkan apapun yang dilakukan anak (Santrock, 2007). Penelitian ini menunjukkan perbedaan hasil perkembangan sosial emosional anak pada anak yang berusia 4-5 tahun dan anak usia >5-6 tahun. Anak yang berusia 4-5 tahun dengan pola asuh permisif berada pada perkembangan sosial emosional kemungkinan ada penyimpangan. Sedangkan pada anak usia >5-6 tahun menunjukkan bahwa anak dengan pola asuh permisif menunjukkan perkembangan sosial emosional yang meragukan. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa pola asuh permisif dipandang sebagai pola asuh *negative side* dibandingkan pola asuh otoritatif (Robinson, dkk, 2001) dan anak dengan pola pengasuhan ini akan meningkatkan risiko adanya gangguan kesehatan jiwa di kemudian hari dan kemungkinan adanya keterlambatan perkembangan (Rodriguez, Donovan, & Crowley, 2009). Berdasarkan penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya.

Pola asuh gabungan ketiganya mencakup jenis pola asuh otoritatif, otoriter, dan permisif merupakan jenis pengkategorian pola asuh yang dibuat oleh peneliti dan telah disesuaikan dengan hasil yang didapatkan pada penelitian ini berdasarkan keadaan di lapangan serta izin modifikasi yang didapatkan dari Robinson, dkk (2001) sebagai penggagas kuesioner pengukuran pola asuh ibu *parenting styles & dimensions questionnaire*. Pada penelitian ini mayoritas responden menggunakan jenis pola asuh ini dan menunjukkan perkembangan sosial emosional anak kemungkinan ada penyimpangan untuk usia 4-5 tahun dan perkembangan sosial emosional meragukan untuk usia >5-6 tahun. Penelitian Rodriguez, Donovan, & Crowley (2009), mengkategorikan pola

asuh ke dalam delapan kategori (otoritatif, otoriter, permisif, *neglectful*, protektif, dingin, afiliatif, *neglectful II*) berdasarkan tiga dimensi pola asuh yaitu dimensi kehangatan, dimensi kontrol, dan dimensi kebebasan dan hal tersebut didasarkan pada pertimbangan hasil observasi secara akurat dan natural pola asuh yang biasa diterapkan dan terjadi di daerah penelitian yaitu pada budaya Latinos. Penelitian sebelumnya menjadi dasar peneliti untuk mengkategorikan pola asuh ke dalam jenis pola asuh otoriter, otoriter, dan permisif yang disesuaikan dari hasil data penelitian yang didapatkan walaupun pada penelitian ini tidak dilakukan observasi terlebih dahulu untuk pengkategorian setiap jenis pola asuh ibu yang tepat digunakan pada tempat penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh ibu dan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah (4-6 tahun). Namun, penelitian sebelumnya menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh ibu dengan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah (Rhoades, dkk, 2011). Tiller, dkk (2005) pada penelitiannya menemukan bahwa pola asuh orangtua memiliki pengaruh yang lebih besar pada aspek perkembangan sosial emosional. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan kepada ibu dan anak kembar usia prasekolah menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan perkembangan sosial emosional diantara kedua anak kembar yang diasuh oleh ibu yang sama dengan perlakuan pola asuh yang berbeda. Ibu yang menerapkan pola pengasuhan dengan kontrol positif, lebih responsif terhadap kebutuhan anak dan memiliki waktu lebih banyak dengan anak akan menghasilkan anak dengan risiko lebih rendah dalam masalah perilaku dan perkembangan sosial emosional (Deckard

dkk, 2001). Perbedaan hasil penelitian antara penelitian yang dilakukan peneliti dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti komponen instrumen penelitian yang digunakan, faktor sosial ekonomi, dan metode penelitian yang digunakan. Menurut Nurmalitasari (2015), untuk mencapai perkembangan sosial emosional sesuai tahap perkembangan, anak harus dibimbing oleh keluarga maupun guru di sekolah untuk memperoleh keterampilan sosial yang berhubungan dengan kemampuan emosional anak. Selain itu, perkembangan sosial emosional anak dapat diukur dengan berpedoman pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini mengenai tingkat pencapaian perkembangan anak berdasarkan kelompok usia.

Campbel (2016) melakukan *review* terhadap beberapa penelitian dan tulisan mengenai perkembangan sosial emosional yang terjadi pada masa prasekolah dan salah satu poin yang menjadi perhatian yaitu mengenai pengukuran perkembangan sosial emosional pada masa anak-anak. Perkembangan sosial emosional anak tidak dapat diukur pada satu aspek saja namun peran orangtua khususnya ibu sebagai pengasuh, guru di sekolah, dan lingkungan bermain anak merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam mengukur perkembangan sosial emosional anak. Keluarga merupakan sentral utama awal pembentukan dan pengembangan kemampuan sosial anak, dari proses pengasuhan orangtua dapat menentukan perkembangan sosial emosional anak. Kemudian, guru sebagai pembimbing awal proses perkembangan sosial anak di sekolah perlu memiliki sertifikasi dan memerlukan pelatihan pembelajaran sosial emosional untuk perkembangan sosial

emosional anak yang lebih baik (Jones & Bouffard, 2012). Penting juga diperhatikan untuk mengidentifikasi dan melakukan intervensi sejak dini ketika ditemukan anak yang berisiko mengalami masalah perkembangan sosial emosional agar tidak menjadi masalah yang berkepanjangan hingga timbul masalah kesehatan mental (Raver & Knitzer, 2002). Pembelajaran mengenai kompetensi sosial dan emosional penting dilakukan saat anak-anak berusia 4 tahun untuk mempersiapkan kesiapan anak dalam mengikuti pendidikan formal. Lalu Denham, dkk (2012) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa untuk mengukur perkembangan sosial emosional anak perlu diperhatikan beberapa aspek seperti pemahaman emosi anak, kontrol diri, cara anak menyelesaikan masalah sosialnya, observasi mengenai kebiasaan dan perilaku anak di sekolah, dan kemampuan verbal serta IQ anak. Sedangkan pada penelitian ini pengukuran perkembangan sosial emosional anak hanya didasarkan pada kemampuan komunikasi, kemampuan bahasa, kemampuan sosial & kemandirian, serta kontrol diri anak sehingga mungkin hal tersebut yang membuat hasil penelitian mengenai pola asuh ibu dan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah (4-6 tahun) tidak memiliki hubungan yang signifikan. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya faktor lain seperti status sosial ekonomi, tingkat pengetahuan ibu dan guru terkait perkembangan sosial emosional pada anak perlu diperhatikan. Selain itu, instrumen yang digunakan pun perlu dipertimbangkan dan disesuaikan dengan keadaan di lapangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden ibu yang teridentifikasi pada penelitian ini yaitu usia ibu, pendidikan ibu dan pekerjaan

ibu dan karakteristik responden anak yaitu jenis kelamin anak; mayoritas jenis pola asuh ibu yang digunakan dalam hasil penelitian ini adalah gabungan dari tiga jenis pola asuh (pola asuh otoritatif, otoriter, dan permisif); hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia prasekolah usia 4-6 tahun yang menempuh pendidikan di PAUD memiliki perkembangan sosial emosional yang meragukan; tidak ditemukan hubungan yang bermakna antara karakteristik responden (ibu dan anak) dengan perkembangan sosial emosional; dan penelitian ini menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pola asuh ibu dengan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah (4-6 tahun).

Peneliti merekomendasikan kepada pihak pendidik agar dapat melakukan *screening* perkembangan anak saat akan masuk sekolah agar diketahui sejak dini jika memang ada keterlambatan perkembangan pada masing-masing anak sehingga guru dapat memberikan stimulasi untuk perkembangan sosial emosional anak selama berada di lingkungan sekolah. Selain itu, pihak pendidik dapat mensosialisasikan mengenai pentingnya stimulasi perkembangan sosial emosional anak kepada pihak orangtua murid dan jenis pola asuh yang baik digunakan dalam mengasuh anak. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya terkait pola asuh ibu dan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah. Kemudian, penting diperhatikan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi perkembangan sosial emosional anak seperti status sosial ekonomi, pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu serta instrumen yang digunakan untuk mengukur perkembangan sosial emosional anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adela, M, Mihaelas, S, Elena-Adriana, T, & Monica, F. (2011). Evaluation of a program for developing socio-emotional competencies in preschool children. *Social and behavioral science*, 30: 2161-2164.
- Alegre, A. (2011). Parenting styles and children's emotional intelligence: what do we know? *The family journal: counseling and therapy for couples and families*, 19(1): 56-62. doi: 10.1177/10664807/0387486.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar, Riskesdas 2013*. Retrieved from <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskesdas%202013.pdf>.
- Boyd, D. & Bee, H. (2006). *Lifespan development*. New York: Pearson.
- Campbel, S. B. (2016). Commentary on the review of measures of early childhood social and emotional development: Conceptualization, critique, and recommendations. *Applied Developmental Psychology*, 45: 19-41.
- Chun, S. M & JongSerl. (2014). Influencing factors on mothers' parenting style of young children at risk for developmental delay in South Korea: The mediating effects of parenting stress. *Children and Youth Services Review*, 36: 81-89. Retrieved from www.elsevier.com/locate/chilyouth
- Cooper, J, Masi, Racher, & Vick, J. (2009). *Social and emotional development in early childhood: what every policymaker should know*. Columbia University: National Center for Children in Poverty.
- Deckard, K.D, Pike, A, Petrill, Stephen A, Cutting, A.L, Hughes, Claire, &

- O'Connor, T. (2001). Nonshared environmental processes in social-emotional development: an observational study of identical twin differences in the preschool period. *Developmental Science*, F1-F6.
- DeLaune, S. C & Ladner, P. K. (2011). *Fundamentals of nursing: Standards and practice*. New York: Delmar, Thomson Learning.
- Denham, S. A, Blair, K. A, DeMulder, E, Levitas, J, Sawyer, K, Auerbach-Major, S. and Queenan, P. (2003). Preschool Emotional Competence: Pathway to Social Competence?. *Child Development*, 74: 238-256. doi:10.1111/1467-8624.00533.
- Denham, Susanne A, Melissa, M, Wyatt, Sara, & Segal, Yana. (2012). Social-emotional learning profiles of preschoolers' early school success: A person-centered approach. *Learning and individual differences*, 22: 178-189.
- Departemen Kesehatan RI. (2009). *Klasifikasi Umur Menurut Kategori*. Jakarta: Ditjen Yankes.
- Foster, M.A, Lambert, R, Abott-Shim, MacCarty, & Franze, S. (2005). A model of home learning environment and social risk factors in relation to children's emergent literacy and social outcomes. *Early Childhood Research Quarterly*, 20: 13-36.
- Gormley Jr, W. T, Phillips, D. A, Newmark, K, Welti, K, & Adelstein, S. (2011). Social-Emotional Effects of Early Childhood Education Programs in Tulsa. *Child Development*, 2095-2109. doi: 10.1111/j.1467-8624.2011.01648.
- Hockenberry, M.J. & Wilson, D. (2015). *Wong's nursing care of infants and children (10th ed)*. St Louis: Elsevier Mosby.
- Huang, J, Sherraden, M, Kim, Youngmi, & Clancy, M. (2014). Effects of child development accounts on early social-emotional development an experimental test. *Pediatrics*, 168(3): 265-271.
- Hurlock, E. B. (1993). *Development psychology: A lifespan approach*. (Alih Bahasa: Istiwidayanti, Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Mubarak, W. I., Chayatin, N., Rozikin, K., Supradi. (2012). *Promosi kesehatan: sebuah pengantar proses belajar mengajar dalam pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jones, S. M. & Bouffard, S. (2012). Social and emotional learning in schools: From programs to strategies. *Social Policy Report*, 4: 26.
- Maramis, M. M. (2013). Prevalensi gangguan mental emosional pada anak usia 3-5 tahun di desa Pucang Simo Kecamatan Bandar Kedungmulyo Kabupaten Jombang. Retrieved from www.penelitian.unair.ac.id.
- Nam, S. & Chun, J. (2014). Influencing factor on mother's parenting style of young children at risk for developmental delay in South Korea: The mediating effect of parenting stress. *Child and youth service review*, 36: 81-89.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *BULETIN PSIKOLOGI, UGM*, 23: 103-111.
- Peraturan Menteri No. 58 tahun 2009. Retrieved from http://simpuh.kemendiknas.go.id/regulasi/permendiknas_58_09.pdf
- Ranjana, & Rani, S. (2013). Parenting styles in relation to needs. *Indian Journal of Health and Wellbeing*, 4(5), 1206-

1211. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/1615264236?accountid=17242>
- Raver, C. C., & Knitzer, J. (2002). *Ready to enter: What research tells policy-makers about strategies to promote social and emotional school readiness among three- and four-year-old children*. New York, NY: National Center for Children in Poverty.
- Rhoades, Brittany L, Warren, H, Domitrovich, C, & Greenberg, Mark. (2011). Examining the link between pre-school social emotional competence and first grade academic achievement: The roll of attention skill. *Early childhood research quartely*, 26: 182-191.
- Robinson, C. C, Mandleco, B, Olsem, S.F, & Hart, C. H. (2001). The parenting styles and dimensions questionnaire (PSDQ). In B.F.Perlmutter, J. Touliatos, & G.W. Holden (Eds). *Handbook of family measurement techniques*, 319-321.
- Rodriguez, M.M, Donovanick, M.R, & Crowley, S.L. (2009). Parenting style in a cultural context: Observations of "Protective Prenting" in first-generation Latinos. *Family Process*, 48(2): 195.
- Saleem, H. T. & Surkam, P. J. (2014). Parental pregnancy wantedness and child social-emotional development. *Child health journal*, 18: 930-938.
- Santrock, J. W. (2007). *Child development*. (Alih Bahasa: Mila Rachmawati, Anna Kuswanti). Jakarta: Erlangga.
- Scaramella, L. V. & Leve, L. D. (2004). Clarifying parent-child reciprocities during early childhood: the early childhood coercion model. *Clin Child Fam Psychol Rev*, 7(2): 89-107.
- Siegler, R., Deloache, J. & Eisenberg, N. (2006). *An introduction to child development*. New York: Worth Publisher.
- Soedjatmiko. (2001). Deteksi Dini Gangguan Tumbuh Kembang Balita. *Sari Pediatri*, 3: 175.
- Syamsianah, A., Mufnaetty, & Mahardikha, D. M. (2010). Hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu tentang ASI dengan lama pemberian ASI eksklusif pada balita usia 6-24 bulan di Desa Kebonagung Pacitan. *J Kesehat Masy Indones*, 6(2): 69-78.
- Tiller, A.E, Garrison, M.E.B., Block, E.B., Cramer, K., Tiller, V. (2005). *The influence of parenting style on children's cognitive development*. Louisiana State University Ag Center.
- Trentacosta, C. J., Hyde, L. W., Shaw, D. S., Dishion, T. J., Gardner, F, Wilson, M. (2008). The relations among cumulative risk, parenting, and behavior problems during early childhood. *J Child Psychol Psychiatry*, 49(11):1211-9.
- Velderman, M., Crone M., Wiefferink, C. & Reijneveld, S. (2010). Identification and management of psychosocial problems among toddlers by preventive child health care professionals. *European Journal of Public Health*, 20(3): 332-338.